

EFEKTIVITAS PROGRAM PERTUKARAN MAHASISWA DALAM MENINGKATKAN NILAI MULTIKULTURAL PADA MAHASISWA PENDIDIKAN OLAHRAGA

Al Muhaimin Septian¹, Ugi Nugraha², Mohd. Adrizal³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, Universitas Jambi, Indonesia

Email: aimin.manchester@gmail.com, ugi.nugraha@unja.ac.id

Received: June 2025

Accepted: July 2025

Published: October 2025

Abstract :

This study aims to describe the effectiveness of student exchange programs in forming and enhancing multicultural values among sports education students. The approach used is qualitative with a case study type. The informants in this study were four sports education students who participated in the Merdeka Student Exchange Program (PMM) from various regions and participated in an exchange program at PGRI Semarang University. Data collection techniques were conducted through in-depth interviews online using Zoom Meeting. The research results show that the student exchange program is effective in fostering understanding of cultural diversity, strengthening tolerance and empathy attitudes, improving adaptation abilities, and strengthening cross-cultural cooperation and communication among sports education students. Students not only understand multicultural values theoretically but also internalize them through real experiences during the program. This experience shapes inclusive, tolerant, and open characters to differences. Thus, it is concluded that this student exchange program is proven effective in forming multicultural values that are important for sports education students in diverse Indonesia.

Keywords : Effectiveness; Student Exchange; Multicultural Values; Sports Education

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan efektivitas program pertukaran mahasiswa dalam membentuk dan meningkatkan nilai-nilai multikultural pada mahasiswa pendidikan olahraga. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis studi kasus. Informan dalam penelitian ini adalah empat orang mahasiswa Pendidikan Olahraga peserta program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) yang berasal dari berbagai daerah dan mengikuti program pertukaran di Universitas PGRI Semarang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam secara daring menggunakan Zoom Meeting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pertukaran mahasiswa efektif dalam menumbuhkan pemahaman terhadap keberagaman budaya, memperkuat sikap toleransi dan empati, meningkatkan kemampuan adaptasi, serta memperkuat kerja sama dan komunikasi lintas budaya di kalangan mahasiswa pendidikan olahraga. Mahasiswa tidak hanya memahami nilai multikultural secara teoritis, namun juga menginternalisasikannya melalui pengalaman nyata selama mengikuti program. Pengalaman ini membentuk karakter yang inklusif, toleran, dan terbuka terhadap perbedaan. Dengan demikian, disimpulkan bahwa program pertukaran mahasiswa ini terbukti efektif dalam membentuk nilai-nilai multikultural yang penting bagi mahasiswa Pendidikan olahraga di Indonesia yang majemuk.

Kata Kunci: Efektivitas; Pertukaran Mahasiswa; Nilai Multikultural; Pendidikan Olahraga

PENDAHULUAN

Di era globalisasi saat ini, interaksi antarbudaya semakin meningkat seiring dengan perkembangan zaman, termasuk di dalam pendidikan (Widjaja

& Dhanudibroto, 2025). Pendidikan tinggi mempunyai peran penting terhadap pembentukan karakter mahasiswa agar mempunyai pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman budaya (Ditmawa, 2023). Dalam konteks bidang pendidikan olahraga, mahasiswa sering kali berinteraksi dalam lingkungan yang multikultural, baik di kampus maupun di luar kampus, dalam kegiatan ekstrakurikuler, maupun dalam aktivitas olahraga itu sendiri (Janmaat & Keating, 2019).

Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) merupakan bagian dari kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) yang bertujuan memberikan pengalaman kebinekaan melalui partisipasi dalam berbagai kegiatan Modul Nusantara (Kementerian Pendidikan Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2024). Program ini memungkinkan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi untuk bertukar dan belajar di lingkungan yang berbeda, sehingga dapat memperluas wawasan dan mengembangkan sikap toleransi terhadap perbedaan.

Rendahnya nilai multikultural dapat menyebabkan meningkatnya ketegangan dan konflik antar kelompok etnis atau agama (Oktia et al., 2023). Ketidakmampuan untuk menghargai perbedaan dapat memicu diskriminasi, intoleransi, dan bahkan kekerasan (Janmaat & Keating, 2019). Kondisi ini dikhawatirkan dapat mempengaruhi keharmonisan dalam interaksi sosial di lingkungan akademik maupun di lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Penelitian ini menjadi sangat penting mengingat tantangan multikultural yang dihadapi Indonesia sebagai negara dengan keberagaman etnis, agama, dan budaya yang sangat tinggi. Fenomena intoleransi dan konflik horizontal yang masih terjadi di berbagai daerah menunjukkan bahwa pemahaman multikultural di kalangan generasi muda, khususnya mahasiswa, masih perlu ditingkatkan secara optimal. Mahasiswa sebagai calon pemimpin masa depan memiliki peran strategis dalam menjaga dan memperkuat persatuan bangsa melalui pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman.

Dalam konteks pendidikan olahraga, urgensi penelitian ini semakin nyata karena olahraga memiliki karakteristik universal yang dapat menjadi media pemersatu lintas budaya. Namun, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal untuk mengembangkan nilai-nilai multikultural di kalangan mahasiswa pendidikan olahraga. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana program pertukaran

mahasiswa dapat menjadi sarana efektif dalam pembentukan karakter multikultural melalui pendekatan experiential learning.

Kontribusi teoretis penelitian ini adalah pengembangan pemahaman tentang efektivitas experiential learning dalam pembentukan nilai multikultural, khususnya melalui program pertukaran mahasiswa domestik. Penelitian ini juga berkontribusi pada literatur pendidikan olahraga dengan menunjukkan bagaimana aktivitas olahraga dapat menjadi media efektif untuk membangun jembatan antarbudaya. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk perbaikan dan pengembangan program PMM di masa mendatang, serta menjadi referensi bagi institusi pendidikan tinggi lainnya dalam merancang program serupa.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa program pertukaran mahasiswa memberikan dampak positif terhadap pembentukan sikap toleransi. (Nainggolan et al., 2023) menemukan bahwa 89% responden menghargai perbedaan agama, 87% perbedaan suku dan adat, dengan rata-rata tingkat penghargaan terhadap perbedaan sebesar 76,2%. Sementara itu, (Wulan et al., 2023) mengevaluasi efektivitas Modul Nusantara dalam meningkatkan toleransi budaya mahasiswa, yang menunjukkan bahwa mahasiswa menjadi lebih menghormati serta menghargai budaya lain.

Meskipun demikian, masih terbatas penelitian yang menyoroti dampak program pertukaran mahasiswa terhadap peningkatan nilai multikultural di kalangan mahasiswa pendidikan olahraga secara spesifik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas program pertukaran mahasiswa dalam meningkatkan nilai multikultural pada mahasiswa pendidikan olahraga yang mengikuti program di Universitas PGRI Semarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman mahasiswa yang mengikuti program pertukaran mahasiswa, khususnya dalam konteks peningkatan nilai-nilai multikultural (Moleong, 2014).

Lokasi penelitian dilakukan secara daring melalui platform Zoom Meeting, mengingat responden berada di wilayah yang berbeda-beda. Informan dalam penelitian ini adalah empat orang mahasiswa pendidikan olahraga yang telah lulus mengikuti Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka

di Universitas PGRI Semarang angkatan 4. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria telah mengikuti program PMM selama satu semester penuh.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi yang terdiri dari: (1) observasi untuk mengamati interaksi sosial mahasiswa; (2) wawancara mendalam secara daring menggunakan Zoom Meeting; dan (3) dokumentasi untuk mengumpulkan data sekunder berupa laporan kegiatan dan testimoni mahasiswa. Analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan: (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2019).

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Profil Partisipan Penelitian

Penelitian ini melibatkan empat partisipan mahasiswa pendidikan olahraga yang berasal dari universitas berbeda: Universitas Negeri Padang, Universitas Negeri Medan, Universitas Pattimura, dan Universitas Aisyah Pringsewu. Keempat partisipan telah mengikuti program pertukaran di Universitas PGRI Semarang selama satu semester.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum mengikuti PMM, mayoritas partisipan hanya memiliki pengetahuan terbatas mengenai budaya daerah tujuan. Partisipan P4 menyatakan: “Sebenarnya enggak begitu tahu terkhusus buat daerah Semarang, tapi yang saya tahu itu secara umum daerah Jawa mungkin makanannya manis-manis, orangnya tutur katanya lemah lembut dan sopan-sopan gitu”. Pemahaman awal yang stereotipikal ini menunjukkan bahwa pengetahuan mahasiswa tentang budaya lain masih dangkal dan cenderung menggeneralisasi. Setelah mengikuti program, terjadi perluasan wawasan dan perubahan sikap terhadap budaya daerah tujuan melalui interaksi langsung dalam kegiatan Modul Nusantara. Mahasiswa mulai memahami kompleksitas budaya lokal dan menyadari bahwa setiap daerah memiliki keunikan tersendiri yang tidak dapat disamaratakan. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Marwiji et al., 2023; Wulan et al., 2023) yang menyebutkan bahwa Modul Nusantara efektif dalam membentuk pemahaman dan penghargaan terhadap budaya lokal melalui pengalaman langsung.

Penguatan Sikap Toleransi dan Empati

Keempat partisipan menyampaikan bahwa pengalaman hidup bersama dalam lingkungan multikultural mendorong munculnya kesadaran akan

pentingnya toleransi. Partisipan P1 mengungkapkan: “tidak jarang kita kebersamai mereka untuk mengikuti perayaan hari besarnya, mungkin tidak mengikuti secara sepenuhnya tetapi ikut membantu mereka dalam penyelenggaraan”. Sikap ini menunjukkan adanya transformasi dari sekadar mengetahui perbedaan menjadi aktif mendukung dan menghormati kegiatan keagamaan orang lain. Partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan yang berbeda ini mencerminkan tingkat toleransi yang tinggi dan menunjukkan bahwa program berhasil menumbuhkan sikap inklusif di kalangan mahasiswa.

Proses penguatan toleransi tidak terjadi secara instan, melainkan melalui serangkaian pengalaman yang menantang zona nyaman mahasiswa. Awalnya, mahasiswa mengalami culture shock dan kesulitan memahami praktik-praktik budaya yang berbeda dari daerah asal mereka. Namun, melalui interaksi yang intensif dan dukungan dari fasilitator program, mahasiswa secara bertahap mengembangkan empati dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap perbedaan. Partisipan P3 mencatat perubahan dari sekadar mengetahui konsep Bhinneka Tunggal Ika menjadi benar-benar mengalaminya: “Keragaman itu bukan cuma di buku... saya belajar banyak soal adat istiadat, suku, ras, bahkan cara beribadah teman-teman yang agamanya beda. “

Pengalaman ini membuktikan bahwa pembelajaran multikultural yang efektif memerlukan keterlibatan langsung, bukan hanya pemahaman teoritis. Transformasi dari pemahaman kognitif menjadi pengalaman afektif yang mendalam ini menunjukkan efektivitas pendekatan experiential learning dalam membentuk sikap toleransi. Mahasiswa tidak hanya memahami konsep toleransi secara intelektual, tetapi juga merasakan secara emosional bagaimana perbedaan dapat menjadi kekayaan yang memperkaya pengalaman hidup. Hasil ini konsisten dengan temuan (Anwar, 2022) yang menemukan peningkatan signifikan dalam menghargai perbedaan agama, suku, dan budaya melalui program pertukaran mahasiswa.

Kemampuan Adaptasi Sosial yang Meningkat

Mahasiswa menunjukkan kemampuan menyesuaikan diri dengan norma dan nilai lokal di daerah tujuan melalui berbagai aspek kehidupan sehari-hari (Simanullang et al., 2017). Partisipan P2 menyatakan: “Kita harus menyesuaikan Bang... takutnya warga-warga sekitar tuh merasa risih dengan kedatangan kita”. Kesadaran untuk menyesuaikan diri ini menunjukkan adanya empati dan kepekaan sosial yang berkembang selama program. Proses

adaptasi mencakup penyesuaian gaya komunikasi, cara berpakaian, pola makan, hingga cara menyampaikan pendapat agar selaras dengan budaya setempat.

Kemampuan adaptasi sosial yang berkembang selama program tidak hanya bersifat superfisial, tetapi juga melibatkan perubahan fundamental dalam cara pandang dan perilaku mahasiswa. Mereka belajar untuk membaca konteks sosial budaya dengan lebih sensitif dan mengembangkan strategi komunikasi yang efektif dalam situasi lintas budaya. Partisipan P3 mengisahkan perubahan dalam manajemen waktu dan nada bicara: “Kalau di Ambon ngomong agak keras biasa aja, tapi di Semarang saya coba melunakkan intonasi... belajar lebih menghargai waktu juga”.

Proses adaptasi ini juga melibatkan pembelajaran tentang norma-norma sosial yang tidak tertulis namun sangat penting dalam menjaga harmoni sosial. Mahasiswa belajar untuk mengamati, memahami, dan mengadopsi praktik-praktik lokal yang sesuai dengan konteks budaya setempat. Kemampuan adaptasi ini tidak hanya mencerminkan fleksibilitas personal tetapi juga menunjukkan internalisasi nilai-nilai multikultural yang akan berguna dalam konteks kehidupan yang lebih luas. Pengalaman adaptasi yang berhasil ini memberikan kepercayaan diri kepada mahasiswa untuk berinteraksi dalam lingkungan multikultural lainnya di masa depan (Wala, 2025).

Peningkatan Keterampilan Komunikasi Lintas Budaya

Partisipan mengalami transformasi signifikan dalam kemampuan berkomunikasi dengan mahasiswa dari latar belakang berbeda. Partisipan P2 mengungkapkan: “Dari situ aku mulai adaptasi... awalnya sulit, tapi kalau terus begitu malah kita enggak punya teman”. Proses pembelajaran komunikasi ini melibatkan kesadaran diri untuk mengubah gaya bicara yang keras menjadi lebih lembut agar tidak disalahartikan. Pengembangan keterampilan komunikasi lintas budaya ini terjadi melalui trial and error, di mana mahasiswa belajar dari kesalahan komunikasi yang terjadi dan secara bertahap mengembangkan strategi yang lebih efektif.

Peningkatan keterampilan komunikasi tidak hanya terbatas pada aspek verbal, tetapi juga meliputi komunikasi non-verbal, pemahaman konteks budaya, dan kemampuan membaca situasi sosial. Mahasiswa belajar untuk menggunakan bahasa tubuh yang sesuai, memahami makna di balik ungkapan-ungkapan lokal, dan mengembangkan sensitivitas terhadap nuansa

budaya dalam komunikasi. Partisipan P4 menekankan pentingnya sopan santun dalam menyampaikan pesan: “Kalau mau menyampaikan sesuatu yang menurut kita salah, kita harus pakai tata krama dan sopan santun, buat jaga perasaan mereka. “

Keterampilan komunikasi yang berkembang ini tidak hanya bermanfaat selama program pertukaran, tetapi juga menjadi bekal penting untuk kehidupan profesional dan sosial di masa depan. Mahasiswa mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dengan berbagai kalangan, mengelola konflik komunikasi, dan membangun hubungan interpersonal yang positif lintas budaya. Keterampilan ini menunjukkan adanya peningkatan kecerdasan emosional dan kemampuan membaca konteks sosial budaya. Hal ini sejalan dengan penelitian (Sikumbang et al., 2024) yang menyoroti bahwa interaksi antarbudaya yang intensif dapat meningkatkan toleransi dan sensitivitas sosial dalam komunikasi.

Kolaborasi dalam Tim Olahraga Lintas Budaya

Kegiatan olahraga menjadi media efektif dalam membangun kerja sama lintas budaya, membuktikan bahwa perbedaan bukan penghalang tetapi kekuatan dalam tim. Partisipan P1 menyatakan: “Olahraga tidak hanya sekadar aktivitas gerak tetapi itu merupakan salah satu ajang komunikasi untuk kita bersosialisasi dan semakin dekat satu dengan yang lainnya”. Olahraga menciptakan ruang netral dimana mahasiswa dapat berinteraksi tanpa hambatan bahasa atau budaya yang signifikan. Dalam konteks tim olahraga, perbedaan latar belakang budaya menjadi kekuatan yang saling melengkapi, di mana setiap anggota tim membawa keunikan dan kelebihan masing-masing.

Pengalaman kolaborasi dalam tim olahraga lintas budaya memberikan pembelajaran berharga tentang pentingnya sinergi dan komunikasi yang efektif dalam mencapai tujuan bersama. Partisipan P2 menambahkan: “Tim kita yang paling kompak menurut aku... kita cuma 78 orang tapi bisa jadi satu tim yang solid, bahkan ikut turnamen dan nggak terkalahkan”. Keberhasilan tim yang terdiri dari mahasiswa berbagai daerah ini membuktikan bahwa keberagaman dapat menjadi kekuatan jika dikelola dengan baik. Proses pembentukan tim yang solid ini melibatkan pembelajaran tentang cara menghargai perbedaan gaya bermain, strategi komunikasi yang efektif, dan pembagian peran yang sesuai dengan kekuatan masing-masing anggota.

Kolaborasi dalam tim olahraga juga mengajarkan nilai-nilai seperti

fairplay, sportivitas, dan saling menghormati yang merupakan fondasi penting dalam membangun masyarakat multikultural yang harmonis. Partisipan P4 menegaskan: “Kalau udah soal olahraga itu, suku dan bahasa nggak jadi masalah... yang penting semangat tim dan kerja sama. ” Pernyataan ini menunjukkan bahwa olahraga memiliki kekuatan untuk mengatasi barrier sosial budaya dan menciptakan identitas bersama yang melampaui perbedaan asal daerah. Temuan ini menunjukkan bahwa olahraga berperan sebagai media pemersatu yang efektif dalam konteks pendidikan multikultural (Wahyudi et al., 2024).

Transformasi Personal dan Sosial

Partisipan mengalami perubahan signifikan dalam aspek personal dan sosial yang mencakup cara pandang, pengelolaan emosi, dan keterampilan interpersonal. Partisipan P4 mengungkapkan: “Setelah ikut program... aku jadi punya skill komunikasi yang lebih memadai, bahkan teman-teman di kampus bilang aku lebih seru dan mudah diajak komunikasi”. Perubahan ini tidak hanya dirasakan oleh diri sendiri tetapi juga diakui oleh orang lain di lingkungan asal. Transformasi personal ini menunjukkan dampak jangka panjang dari program pertukaran yang tidak hanya terbatas pada periode program berlangsung, tetapi terus berlanjut dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa.

Aspek transformasi sosial yang paling menonjol adalah peningkatan kemampuan berempati dan memahami perspektif orang lain. Mahasiswa mengembangkan kemampuan untuk melihat situasi dari sudut pandang yang berbeda dan menghargai keragaman perspektif dalam menghadapi suatu masalah. Partisipan P2 menekankan adanya perubahan dalam kepedulian terhadap pendidikan dan kontrol emosi: “Dulu aku kurang peduli soal kuliah, tapi setelah ikut program jadi lebih peduli... dan aku juga bisa lebih ngontrol emosiku”. Transformasi ini menunjukkan bahwa program PMM tidak hanya berdampak pada aspek multikultural tetapi juga pada pengembangan karakter secara holistik.

Perubahan dalam aspek personal juga meliputi peningkatan rasa percaya diri, kemandirian, dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan baru. Mahasiswa menjadi lebih terbuka terhadap pengalaman baru dan lebih siap menghadapi tantangan dalam situasi yang tidak familiar. Partisipan P1 menyatakan: “Saya lebih mengetahui bagaimana suku, agama, ras dari daerah

lain... dan justru itu salah satu hal yang harus kita jaga karena dengan keberagaman kita menjadi satu.” Kesadaran akan pentingnya keberagaman sebagai kekuatan bangsa menunjukkan internalisasi nilai-nilai Pancasila dan wawasan kebangsaan yang menjadi fondasi identitas nasional Indonesia (Natika, 2024).

Penerapan Nilai Multikultural di Kampus Asal

Nilai-nilai yang diperoleh selama program tidak berhenti saat program selesai, tetapi terus diterapkan dalam kehidupan akademik dan sosial di kampus asal. Partisipan P3 menyatakan: “Saya lebih jarang nge-judge orang, dan lebih inisiatif mendengarkan ide semua anggota... jadi jembatan kalau ada komunikasi antar perbedaan”. Sikap ini menunjukkan adanya perubahan mendasar dalam cara berinteraksi dengan orang lain, dari yang cenderung menghakimi menjadi lebih inklusif dan empatik. Partisipan P1 mengungkapkan: “Hal-hal yang telah kita dapatkan di pertukaran kemarin tentu kita bawa ke daerah asal kita tanpa melupakan nilai-nilai yang ada di daerah asal kita”. Kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai baru dengan tetap mempertahankan identitas asal menunjukkan kematangan dalam berpikir multikultural. Partisipan P4 menghubungkan peningkatan kemampuan komunikasi dengan sikap toleransi: “Setelah mampu berkomunikasi, kayaknya toleransi juga jadi lebih tinggi”. Hal ini membuktikan bahwa keterampilan komunikasi dan toleransi saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain dalam membentuk karakter multikultural yang utuh.

Efektivitas Program dalam Membentuk Nilai Multikultural

Nilai-nilai yang diperoleh selama program tidak berhenti saat program selesai, tetapi terus diterapkan dalam kehidupan akademik dan sosial di kampus asal. Partisipan P3 menyatakan: “Saya lebih jarang nge-judge orang, dan lebih inisiatif mendengarkan ide semua anggota... jadi jembatan kalau ada komunikasi antar perbedaan. “Sikap ini menunjukkan adanya perubahan mendasar dalam cara berinteraksi dengan orang lain, dari yang cenderung menghakimi menjadi lebih inklusif dan empatik. Perubahan ini mencerminkan internalisasi nilai-nilai multikultural yang mendalam dan berkelanjutan.

Penerapan nilai multikultural di kampus asal juga melibatkan peran mahasiswa sebagai agen perubahan yang dapat menginspirasi dan mempengaruhi teman-teman sebayanya. Mahasiswa yang telah mengikuti program pertukaran menjadi lebih proaktif dalam mempromosikan toleransi

dan pemahaman antarbudaya di lingkungan akademik mereka. Partisipan P1 mengungkapkan: “Hal-hal yang telah kita dapatkan di pertukaran kemarin tentu kita bawa ke daerah asal kita tanpa melupakan nilai-nilai yang ada di daerah asal kita”. Kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai baru dengan tetap mempertahankan identitas asal menunjukkan kematangan dalam berpikir multikultural.

Proses transfer nilai multikultural ke kampus asal juga melibatkan adaptasi dan kontekstualisasi pengalaman program pertukaran dengan kondisi lokal. Mahasiswa belajar untuk menerapkan prinsip-prinsip multikultural dalam konteks yang berbeda dan mengembangkan strategi yang sesuai dengan karakteristik lingkungan kampus masing-masing. Partisipan P4 menghubungkan peningkatan kemampuan komunikasi dengan sikap toleransi: “Setelah mampu berkomunikasi, kayaknya toleransi juga jadi lebih tinggi”. Hal ini membuktikan bahwa keterampilan komunikasi dan toleransi saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain dalam membentuk karakter multikultural yang utuh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka sangat efektif dalam meningkatkan nilai multikultural pada mahasiswa pendidikan olahraga. Program ini berhasil menumbuhkan pemahaman terhadap keberagaman budaya, memperkuat sikap toleransi dan empati, meningkatkan kemampuan adaptasi sosial, serta mengembangkan keterampilan komunikasi dan kerja sama lintas budaya. Transformasi yang terjadi tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik, membentuk karakter mahasiswa yang lebih inklusif, toleran, dan kolaboratif. Nilai-nilai multikultural yang terbentuk selama program terus diterapkan dalam kehidupan akademik dan sosial di kampus asal, menunjukkan dampak jangka panjang yang positif. Program ini terbukti menjadi sarana efektif dalam mempersiapkan mahasiswa pendidikan olahraga menghadapi tantangan dalam lingkungan yang semakin beragam.

REFERENCES

- Anwar, M. S. (2022). Ketimpangan Aksesibilitas Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Multikultural. *FOUNDASIA*, 13(1), 1-15.
- Ditmawa. (2023, December 11). *Peluang Pendidikan Tinggi bagi Siswa Berprestasi dari Keluarga Kurang Mampu*. Direktorat Kemahasiswaan Universitas

Pendidikan Indonesia (UPI).

- Janmaat, J. G., & Keating, A. (2019). Are today's youth more tolerant? Trends in tolerance among young people in Britain. *Ethnicities*, 19(1), 44–65. <https://doi.org/10.1177/1468796817723682>
- Kementerian Pendidikan Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, K. (2024). *Panduan Pelaksanaan Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka 2024*. Kemendikbudristek.
- Marwiji, H., Qomaruzzaman, B., & Yulianti Zaqiah, Q. (2023). Inovasi Dalam Bidang Kurikulum: Merdeka Belajar, Kampus Merdeka dan Penerapannya. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(4 SE-Articles), 2194–2203. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.6283>
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nainggolan, D. S. P., Siloto, E. N. T., Nababan, F. T. F. A., Panjaitan, S., & Manalu, A. (2023). Pengaruh Program Pertukaran Mahasiswa terhadap Rasa Toleransi Mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 3335–3342. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/725>
- Natika, L. (2024). Transformasi pelayanan publik Di era digital: Menuju pelayanan masa depan Yang lebih Baik. *The World of Public Administration Journal*, 6(1), 1–11.
- Oktia, R., Sari, N. I. K., Siregar, I., & Purnomo, B. (2023). Analisis Konsep Dan Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Di Indonesia. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*, 2(3), 92–104. <https://doi.org/10.22437/krinok.v2i3.25607>
- Sikumbang, K., Ramadhina, W., Yani, E. R., Arika, D., Hayati, N., Hasibuan, N. A., & Permana, B. G. (2024). Peranan Media Sosial Instagram terhadap Interaksi Sosial dan Etika pada Generasi Z . *Journal on Education*, 6(2), 11029–11037.
- Simanullang, H., Wahjoedi, W., & Sapto, A. (2017). Peran Lingkungan Keluarga dalam meningkatkan prestasi Belajar siswa. *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Kerjasama Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud 2016*.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.CV.
- Wahyudi, R., Kahri, M., & Mashud. (2024). Peran Literasi Fisik Pada Kebugaran Jasmani. *Multilateral: Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 23(4), 157–164. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.20527/multilateral.v23i4.20917>
- Wala, G. N. (2025). Strategies for improving literacy and student interest in

learning: A case study of secondary school learners. *COSMOS: Jurnal Ilmu Pendidikan, Ekonomi Dan Teknologi*, 2(3), 485–494. <https://cosmos.iaisambas.ac.id/index.php/cms/article/view/253>

Widjaja, G., & Dhanudibroto, H. (2025). Koordinasi Antar-Lembaga Pemerintah Dan Efektivitas Kebijakan Kesejahteraan. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(7), 1323–1332. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v4i7.2945>

Wulan, E. P. S., Sibarani, T. V. A. P., Sitepu, S., & Munthe, D. I. F. (2023). Pengaruh Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka Dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Mahasiswa Melalui Modul Nusantara. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 2482–2490. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/583>